




Research Article

Tafsir Tematik Tentang Kewajiban Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Ahlak Dan Moral Siswa

Hafid¹, Cecep Anwar², La Ode Nursyah Dendi³, Mahadi Ihsanuddin Ramadhan⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: hafid@uinsgd.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: cecepanwar@uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: nursyahdendilaode@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: mahadirama@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 14, 2026

How to Cite: Hafid, Cecep Anwar, La Ode Nursyah Dendi and Mahadi Ihsanuddin Ramadhan (2025) "Thematic Interpretation of the Obligation to Study and Its Influence on Students' Morals and Ethics", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 513-530. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1935.

Thematic Interpretation of the Obligation to Study and Its Influence on Students' Morals and Ethics

Abstract. Moral education in Islam is a very important aspect of shaping the character of individuals and society. Islam is not merely a set of religious teachings but also a comprehensive system that governs human behavior and ethics. Islam emphasizes the importance of possessing good and noble character in every aspect of life. This research employs a qualitative research method. Based on the object and theme of the discussion, this study falls under the category of library research, which relies on data sources from related literature. Learning is defined as the process of constructing meaning or understanding from information and/or experience. In the field of education, ethics and morals play a crucial role in shaping individual character and behavior. Ethics and morals serve as the foundational principles in the teaching and learning process, as well as in forming the values applied within educational and societal environments.

Keywords: Thematic Interpretation, Obligation To Learn, Ethics, And Morals Of Students.

Abstrak. Pendidikan moral dalam Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Islam bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi juga sebuah sistem lengkap yang mengatur perilaku dan etika manusia. Islam mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan mulia dalam setiap aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan objek dan tema pembahasan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari literatur terkait. belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/pengalaman. Dalam dunia pendidikan, etika dan moral memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Etika dan moral menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran, serta turut membentuk nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan Pendidikan dan masyarakat.

Kata Kunci : Tafsir Tematik, Kewajiban Belajar, Ahlak Dan Moral Siswa.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, bertujuan untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu Allah memberi bekal kepadanya, segala bentuk pancaindra dan kemampuan untuk berpikir. Bekal yang diberikan oleh Allah SWT tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani. Untuk mencapai suatu kesempurnaan insani diperlukan belajar. Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri atau bersamaorang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan (Indra Jati Sidi 2004).

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya". Artinya selama dalam proses pembelajaran itu adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dan perubahan-perubahan yang sangat penting dalam diri seseorang. Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Islam telah membuat konsepsi-konsepsi tentang peningkatan kemampuan dan

potensi manusia. Hal ini telah termaktub dalam kedua landasan, yaitu alQuran dan al-Hadis.

Dalam dunia pendidikan, etika dan moral memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Etika dan moral menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran, serta turut membentuk nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, etika dan moral tidak hanya mencakup perilaku individu, tetapi juga melibatkan interaksi antar individu, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya etika dan moral dalam pendidikan terletak pada upaya untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dan moral, individu akan mampu mengembangkan sikap yang baik, menghormati perbedaan, serta bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

Dalam junal ini akan dibahas tentang kewajiban belajar dalam islam dan pengaruhnya terhadap ahlak dan moral siswa dan mengenai konsep etika dan moral dalam konteks pendidikan, termasuk peranannya dalam membentuk karakter siswa, strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai etika (Devi Ayu Lestari 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan objek dan tema pembahasan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari literatur terkait. Secara keseluruhan sumber data dan bahan yang digunakan di dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, kamus, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan tema pembahasan, terkait prinsip-prinsip motivasi belajar dalam perspektif Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan masyarakat, baik secara langsung ataupun melalui media massa. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berita-berita yang terjadi dimasyarakat terkait penelitian, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang relevan dengan konteks penelitian baik dari buku, artikel jurnal maupun penelitian sebelumnya. (Risidin Ahmad 2023)

PEMBAHASAN

Konsep Kewajiban Belajar dalam Islam

Alqur'an sebagai kitab suci kaum muslimin yang sempurna, sebagai petunjuk dalam berperilaku, bertindak, dalam mencapai kebahagiaan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat, tidak luput pula di dalamnya membahas masalah pendidikan. Pada setiap ayat dari surah-surah Alqur'an, pada intinya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran. Sekian banyak surah dan ayat dalam Alqur'an yang mengkaji pendidikan, salah satu di antaranya yaitu surah al Alaq ayat 1 sampai 5 Ayat pertama Al quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW mengisyaratkan pada ilmu

pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca (*iqra'iqra'*) sebagai kunci ilmu pengetahuan (Yusuf Qardhawi 1998)

1. Surah Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat tersebut, perintah membaca diulangi sebanyak dua kali. Perintah yang pertama ditunjukkan kepada Rasulullah, dan selanjutnya ditunjukkan kepada seluruh umatnya. Lima ayat pertama dalam surah Al-Alaq ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan sumber dari segala ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari Al-Quran, baik yang menyangkut dunia maupun akhirat (Mahali 2002) Perintah membaca dimaksudkan agar manusia lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam semesta untuk kemudian menjadi bekal ketika turun ke masyarakat (Hasani 2017) Pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperbaiki akhlaknya, juga senantiasa mencari keridhaan Allah (Pinayungan 2020).

Menuntut ilmu adalah ibadah yang paling afdhol. Karena semua ibadah tidak bisa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan ilmu. Maka perlu diketahui bahwa ibadah adalah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bernafas di dunia. Artinya, ibadah menuntut ilmu ini adalah aktifitas yang tidak berujung, kecuali satu, yaitu kematian. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan iman dan ilmu maka Allah akan meninggikan derajat seorang muslim. Islam memandang pendidikan adalah hak setiap manusia (education for all) baik laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Kehidupan dunia tidak akan sepi dari proses belajar, sejak mulai manusia dilahirkan sampai menemui kematian. Islam telah merencanakan pendidikan manusia dalam Al-Quran seperti siapa manusia, dari mana manusia, dan mau ke mana manusia juga harus bagaimana manusia hidup di dunia. Pertanyaan seperti itu yang akan mengarahkan manusia mencari tujuannya sebagai manusia dengan terus belajar sepanjang hayat (Wahyudi 2017).

Kata ‘qalam’ pada ayat surah al-Qalam tersebut memperjelas makna *iqra'* yang hakiki, yaitu membaca dalam sempit, atau membaca yang tertulis. Pada surah al-Qalam, yaitu surah yang digolongkan pada surah-surah awal yang diturunkan, Allah SWT bersumpah dengan kata qalam ini, yaitu kata yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui baca tulis, ilmu pengetahuan dapat diwariskan, dikaji ulang,

dikembangkan, dan seterusnya. Allah juga berfirman dalam surah al-Qalam Terjemahnya: "Nuun. Demi qalam dan apa yang mereka tulis." (Q.S. Al-Qalam [68]: 1)

Mengetahui ilmu baca tulis merupakan hal yang sangat penting menurut syari'at Islam, hal sesuai yang termktub pada ayat pertama kali turun dengan diawali dengan perintah iqra'. Akan tetapi perintah iqra' tersebut bersifat muqayyad, bukan mutlak, sehingga iqra' dibenarkan adalah iqra' yang bismi Rabbik, yaitu iqra' yang diawali dengan mengakui eksistensi Rabb. Pengakuan ini menjadi syarat dalam iqra' sehingga penuntut ilmu, selain belajar dengan ikhlas, penuntut itu juga harus pandai dalam memilah-milah bacaan agar tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah. (Maskuri dan Siti Solekhah 2021).

2. Surah Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Azbabun Nuzul Surat Al-Mujadalah Ayat 11, Surat Al-Mujadalah berdasarkan riwayat, ayat ini diturunkan pada hari Jum'at ketika Nabi Muhammad berada di sebuah ruang kecil yang mana sedang berkumpul bersama dengan para pejuang Badr dalam suatu majlis untuk menawarkan daerah tertentu kepada para sahabatnya. Pada saat itu, datanglah beberapa orang ketika majlis sedang berlangsung seraya mengucapkan salam kepada Nabi Muhammada SAW. Orang-orang yang baru datang tersebut tidak mendapatkan tempat duduk sehingga mereka berdiri. Kemudian, Rasulullah menyuruh berdiri orang-orang yang lebih dulu duduk, sedang tamu-tamu itu (para pejuang Badr) disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat merasa tersinggung perasaannya. Dari sinilah surat Al-Mujadalah ayat 11 diturunkan sebagai perintah kepada kaum mukmin untuk mentaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukmin lainnya (Dewi Fatima dan Putri Arum2022).

Adapun riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yang mana ayat tersebut turun berhubungan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang mendapati majlis ilmu dalam keadaan ramai. Tsabit bin Qais bin Syammas ingin duduk didekat Rasulullah SAW dikarenakan pendengarannya kurang baik. beberapa orang diantaranya memberi kelapangan Tsabit bin Qais bin Syammas untuk duduk didekat Rasulullah SAW, akan tetapi beberapa lainnya tidak memberinya tempat sehingga timbullah pertengkaran. Hal tersebut akhirnya disampaikanlah kepada Rasulullah, hingga turunlah ayat ini.

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata تفسحوا tafassahu dan افسحوا ifsahu berasal dari kata Fasaha yang artinya lapang, sedangkan kata اوسى unsyuzu berasal dari kata nusyuzu yaitu tempat tinggi. Pernyataan pada perintah tersebut awal mulanya beralih ketempat yang tinggi. Maksud dari kalimat tersebut adalah berpindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau melakukan hal yang positif. Ada pun pemahaman lainnya yang dimaksud adalah berdirilah dari rumah Nabi, sebab bisa jadi Nabi mempunyai kepentingan lain dan harus segera dihadapi (Qurai Shihab 2003).

Berkaitan dengan kata majlis dalam konteks Surat al-Mujadalah ayat 11 ialah tempat keberadaan secara mutlak baik itu tempat duduk, tempat berdiri bahkan berbaring sekali pun. sebab, arah dan tujuan perintah dan tuntunan dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yakni memberi kelapangan tempat yang layak, sewajarnya dengan mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah maupun orang tua bahkan kepada nonmuslim, maka sikap seperti ini wajar dan beradab bagi orang-orang yang berilmu.

Menurut Ibnu Katsir Maksud ayat ini pada Kitab Ibnu Katsir menjelaskan bahwa janganlah beranggapan apabila seseorang memeberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru saja datang, atau disuruh untuk bangkit dari tempat duduk pada saudaranya itu, sebab ini dapat mengurangi haknya tau bisa merendharkannya, akan tetapi ini merupakan suatu derajat tinggi baginya di sisi Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan pahala untuknya, serta memberi pahala baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, barang siapa yang merendahkan diri atas perintah Allah, niscaya Allah meninggikan kedudukannya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firmanNya yaitu Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan yakni mengetahui siapa yang berhak untuk memperolehnya dan siapa yang tidak berhak memperolehnya (Ar-rifai 2000).

Maksud kalimat “yang diberi pengetahuan” adalah meraka orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Dalam ayat ini terbagi atas dua maksud kaum beriman, yaitu yang pertama, kaum yang sekedar hanya beriman dan beramal shaleh, sedangkan yang kedua, beriman, beramal saleh serta mempunyai pengetahuan. Kedua kelompok ini derajadnya menjadi tinggi dikarenakan nilai ilmu yang dimilikinya dan amal serta pengajarannya kepada yang lain melalui tulisan maupun lisaan serta memberi keteladanan pemaknaan akan ilmu yang dimaksud diatas adalah ilmu apapun yang bermanfaat bukan ilmu agama saja. Serta di dalam Al-Qur’an sendiri ilmu yang bukan ilmu agama juga menunjukkan bahwa ilmu tersebut menjadikan seseorang itu takut dan kagum kepada Allah SWT, hingga membuat motivasi atau mendorong orang yang berilmu tersebut untuk mengimplementasikan pengetahuannya serta memanfaatkannya guna kepentingan hidup bersama tidak hanya diri sendiri tetapi untuk semua makhluk.

Menurut Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azar berkenaan dengan keutamaan ilmu menyampaikan bahwa pokok utama hidup ialah iman, sedangkan pokok pendampingnya ialah ilmu. Apabila seseorang beriman akan tetapi tidak disertai dengan ilmu maka dapat menghantarkan diri seseorang terperosok melakukan suatu pekerjaan yang disangkanya meyembah Allah, padahal termasuk perbuatan yag mendurhakai Allah, begitu pun dengan orang yang berilmu tetapi tidak disertai iman, maka ilmu yang dimiliki dapat

membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, ilmu sangatlah penting jika disertai dengan iman sebab, akan memberi manfaat yang besar bagi seluruh umat manusia. Akan tetapi, ilmu akan dapat merusak manusia jika tidak dibarengi dan dikontrol oleh iman kepada Allah Yang Maha Tahu. (Prof Dr. Hamka 1999)

3. Surat At-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلْعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Ibnu Katsir menjelaskan, mereka yang tidak berangkat berperang itu dimaksudkan agar belajar dari Rasulullah SAW. Ketika pasukan telah kembali, maka mereka yang belajar mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al Qur’an kepada Rasulullah dan telah kami pelajari.” Mereka kemudian mengajari pasukan itu. “Liyataqqahuu fiddiin” maknanya, agar mereka mempelajari apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya.

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada Allah SWT dan menegakkan sendi-sendi Islam karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyariatkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dalam mengamankan jalannya da’wah Islamiyah tersebut serta agar tidak dipertainkan oleh tangan-tangan orang kafir dan munafik (Al-Qurtubi 2005).

Perang pada dasarnya bukanlah fardu ‘ain yang wajib dilaksanakan setiap orang, namun fardu kifayah; apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul Saw sendiri keluar dan mengerahkan kaum mu’min menuju medan perang (Al-maraghi 1974). Ayat ini juga menyebutkan kewajiban mencari ilmu dan mengajarkannya. Oleh sebab itu, golongan di antara mereka tidak semua berangkat jihad atau perang, namun sebagian golongan berangkat untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. Artinya, tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama tersebut adalah untuk membimbing, mengajari dan memberikan peringatan kepada kaumnya agar mengamalkan apa yang mereka ketahui. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu’min (Mahmud Yunus 1979).

Menurut tafsir Al Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia. Dalam buku "Al Quran dan Tafsirnya" yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, dijelaskan tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama, agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islamiyah dengan cara dan metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula.

4. Surah Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Adapun menurut tafsir al-maragi bahwa ia membacakan ayat-ayat Al Qur'an di dalamnya terdapat hidayah dan bimbingan untuk kebaikan, sedangkan kata ummiy adalah tidak menulis dan tidak membaca, sehingga tidak ada tuduhan dan kekurangan akan ke-Nabiyannya. b. Dia memurnikan mereka dari kotoran kotoran kesyirikan dan akhlaq jahiliyah. c. bahwa dia mengajari mereka kitab dan hikmah: yang mengajarkan kepada mereka hukum kebijaksanaan dan rahasia-rahasianya. d. Dan mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata, karena dahulu bangsa arab sudah perpegang kepada agama ibrahim, namun setelah itu mereka mengubah dan membuat perkara baru yang tidak diizinkan Allah kepada mereka (Al-Maraghi 1974).

Menurut tafsir Hamka yang lah-Dia (هو الذي بعث في المي) mengutus kepada kaum yang buta huruf). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum mengenal baca tulis. Rasul itu bukan datang dari daerah lain, akan tetapi Beliau dilahirkan di kalangan kaum itu sendiri, dan Rasul itu juga seorang yang ummiy, beliau tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu turun kepadanya. Sehingga Rasul itu diutus dari kalangan yang ummiy juga (Hamka 2000).

Dalam kalangan mereka itulah dilahirkan *ملسو هيلع هلا نلص* Muhammad Nabi dalam keadaan yang ummiy pula, *يتلوا اليو عليهم* () yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayatNya.), artinya bahwa diangkatnya Nabi Muhammad yang ummiy menjadi seorang Rasul kemudian diturunkan kepadanya wahyu Ilahi. Sedangkan ayat-ayat yang pertama

kali turun adalah di Gua Hira, dimulai dengan ayat “iqra’,” artinya “bacalah!” Pada ayat yang pertama sampai kepada bacaan ““allama bi al-qalam, ‘alama al-insan ma lam ya“lam” (yang mengajar dengan memakai pena, mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum dia ketahui). Ayat-ayat ini turun kepada beliau di kota Makkah dan pindah ke kota Madinah, semua itu beliau bacakan dan beliau ajarkan “dan menyucikan mereka.” Yaitu membersihkan jiwa mereka dari kepercayaan yang sesat, dari akidah yang salah dari langkah yang menyesatkan dan membersihkan mereka dari kotoran. Karena mereka selama itu belum mengenal arti kebersihan bagi dirinya. Sehingga mereka diajarkan cara berwudhu, mandi wajib dan menghilangkan hadast dan najis yang melekat didiri mereka.

Pengaruh Belajar terhadap Akhlak dan Moral Siswa

Karakter atau akhlak merupakan perihwal utama yang dibentuk Allah mengutus Nabi Muhammad dalam rangka memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Akal menjadi kelebihan yang diberikan Allah untuk membantu manusia menentukan apakah dirinya akan menjadi manusia yang berakhlak mulia atau sebaliknya. Dalam diri manusia ia dibekali dua potensi untuk menjadi baik atau buruk. Pengaktualisasi keduanya diputuskan oleh pilihan yang diambil oleh manusia tersebut yang semuanya tergantung dari seberapa besar dirinya dibentuk sejak dini dalam menggunakan akalinya untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, tentunya tidak lepas dari pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan moral dalam Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Islam bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi juga sebuah sistem lengkap yang mengatur perilaku dan etika manusia. Islam mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan mulia dalam setiap aspek kehidupan. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari iman yang kuat dan ketaatan kepada Allah. Contoh akhlak mulia yang diajarkan Islam antara lain jujur, adil, sabar, kasih sayang, rendah hati, dan bertanggung jawab. Tujuan utama dari pendidikan moral dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan perilaku yang baik. Melalui Pendidikan moral, individu diajarkan untuk menghormati hak-hak orang lain, memperjuangkan keadilan, menghindari perbuatan dosa, dan selalu berbuat kebaikan. (Cendekia Muslim 2024)

Pendidikan keimanan, ibadah, dan pendidikan akhlakulkarimah merupakan 3 hal penting yang secara serius konsisten harus diajarkan pada anak didik secara dini. Pentingnya pendidikan iman adalah untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan generasi penerus bangsa agar tidak menyesatkan siswa, seperti gerakan Islam radikal, penggunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas, yang saat ini sangat mengkhawatirkan. Lalu pendidikan ibadah diajarkan kepada anak sejak dini untuk mengembangkan generasi muda yang berkomitmen dan terbiasa beribadah seperti shalat, puasa serta membaca Al Quran. (Mahmuda dan Hidayat 2022) Berikut adalah ayat-ayat yang berbicara tentang pentingnya ahlak dan moral.

1. Surah An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam tafsir jalalayn disebutkan bahwa maksud ayat tersebut adalah (Serulah manusia, hai Muhammad (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Alquran (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. (Mahmuda dan Hidayat 2022). Metode nasihat merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mendidik anak didiknya dalam hal pembelajaran agama atau akhlak dengan cara memberikan nasihat atau ceramah secara langsung. Allah Swt mencontohkan apabila seorang hendak memberikan pengajaran melalui ceramah dilakukan dengan cara yang baik pula (Ibrahim 2021).

Dalam tafsir Qurais Shihab disebutkan bahwa maksud ayat tersebut adalah Wahai Nabi, ajaklah manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok untuk mereka. (Qurais Shihab 2003). Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya (Mahmud Yunus 1978).

2. Surah luqman ayat 17

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dalam tafsir Al-Muyassar disebutkan bahwa arti ayat tersebut adalah wahai anakku, dirikanlah shalat dengan sempurna dengan rukun-rukun, syarat-syarat dan wajib-wajibnya. Perintahkanlah kepada yang baik dan cegahlah dari yang mungkar

dengan lemah lembut dan hikmah sebatas kemampuanmu. Bersabarlah atas apa yang menimpamu dalam rangka beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Ketahuilah bahwa wasiat-wasiat ini termasuk perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah, yang patut dilakukan dengan penuh kemauan.

Metode pendidikan akhlak dalam al-Qur'an sangat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan cara Allah dalam mendidik hamba-hamba-Nya agar menjadi pribadi muslim yang baik sesuai dengan ajaran-Nya. Baik berupa perintah wajib untuk dilaksanakan atau wajib ditinggalkan, dengan menggunakan fi'lu al-amar atau nahiy ataupun dengan menggunakan kalimat berita berupa kebaikan dan keburukan. (Ibrahim 2021)

Anak benar-benar membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua harus dapat menjadi teladan utama, dapat memberikan nasehat-nasehat bila anak ada masalah yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh diri anak itu sendiri. Orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik serta mengawasi segala perbuatannya untuk kebaikan mereka dalam hidup di dunia ini. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka nilai-nilai dan kaidah moral akan menjadi sendi-sendi dasar bagi anak. (Risyad Sani Ridwansyah 2022)

5. Sura At-Taubah ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamudengan orang-orang yang benar.

Allah menunjukkan seruannya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepadanya dan rasul-nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharap rida-nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkannya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkannya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. dan jangan bergabung kepada kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

Pendidikan itu sendiri dianggap sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang dari usia dini hingga dewasa dan usia tua, yang mengandung keyakinan bahwa pendidikan adalah proses yang tidak pernah berakhir, karena pada kenyataannya, pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya membentuk manusia seutuhnya. (Magfirah Salsabila 2022) Termasuk juga dalam hal ini hendaknya Pendidikan diarahkan agar anak didik senantiasa mempersamai orang-orang yang benar selalu jujur dalam perkataan dan menjauhi kedustaan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.

Pendidikan selama ini dianggap terbelenggu oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan intelektual, akal dan penalaran tanpa dibarengi dengan inisiatif pengembangan kecedasan hati, perasaan dan emosi. Output pendidikan hanya menghasilkan orang cerdas, akan tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik keluhuran budi ataupun hati nurani menjadi dangkal (Lilieek Chann 2019).

Berdusta selamanya terlarang kecuali bila terpaksa, sebagai tipu muslihat dalam peperangan, atau untuk mendamaikan antara pihak-pihak yang ber-sengketa, atau kebohongan seorang lelaki kepada isterinya yang dimaksudkan untuk menyenangkan hatinya, misalnya dalam memuji kecantikannya, akan tetapi bukan kebohongan dalam masalah keuangan dan kepentingan kehidupan rumah tangga atau lainnya. Dalam hal ini Rasulullah saw telah bersabda:

6. Surah Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Makan dari ayat tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir jalalayn yaitu (Dan telah memutuskan) telah memerintahkan (Rabbmu supaya janganlah) lafal allaa berasal dari gabungan antara an dan laa (kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian berbuat baik (pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya) yaitu dengan berbakti kepada keduanya. (Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu) lafal ahaduhumaa adalah fa`il (atau kedua-duanya) dan menurut suatu qiraat lafal yablughanna dibaca yablughaaani dengan demikian maka lafal ahaduhumaa menjadi badal daripada alif lafal yablughaaani (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan ah kepada keduanya) dapat dibaca uffin dan uffan; atau uffi dan uffa; lafal ini adalah mashdar yang artinya adalah celaka dan sial (dan janganlah kamu membentak

mereka) jangan kamu menghardik keduanya (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) perkataan yang baik dan sopan. (Tafsirq 2015)

Dalam buku "birrul wālidain" yazid bin abdul qadir jawas, beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan kebaikan kepada kedua orang tua semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya dan berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran islam. perkara berbakti kepada orang tua telah di atur baik dalam al-quran maupun hadis. perintah berbuat baik kepada ibu bapak diletakkan oleh allah swt di dalam alqur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepadanya, semata mata atau sesudah larangan mempersekutukannya (Lukmanul Hakim 2019). Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada murkanya rang tua. Hal ini sangatlah penting, dan perlu dicermati, bahwasannya restu atau ridho kepada orang tua merupakan wujud penghormatan kepada mereka. Maka dari itu kita harus senantiasa berusaha tidak membuat orang tua murka atau marah, karena marahnya orang tua sama dengan marahnya Allah kepada kita. dan

Etika harus diajarkan sejak dini agar siswa mengetahui siapa dirinya dan kepada siapa saja mereka harus hormat, sehingga nantinya akan tampak jelas peran orang tua dan guru dalam mendidik serta akan tampak bagaimana mereka merealisasikan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari peran guru. Tanpa kehadirannya tujuan pendidikan tidak akan tercapai dan manusia berkualitas tidak akan tercipta. Mereka tulus mendidik dan memberikan ilmu kepada kita tanpa mengharap imbalan apapun. Seorang guru rela membagikan ilmu yang dia punya kepada murid yang diajarnya. Tentu saja dengan harapan para murid dapat meraih cita-cita mereka. Maka dari itu, guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Oleh sebab itu, seorang murid memang sudah sepantasnya untuk menghormati guru (Stekom 2022).

7. Surah Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسُّوءِ الْأَلْسَانِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dalam tafsir Asa'di disebutkan bahwa Ini juga merupakan hak-hak di antara sesama kaum Mukminin, yaitu agar "janganlah suatu kaum mengolol-olokkan kaum yang lain," dengan perkataan, ucapan, maupun perbuatan yang menunjukkan sikap menghina sesama saudara Muslim, karena hal itu haram dan tidak diperbolehkan. Menghina menunjukkan rasa kagum pihak yang menghina terhadap dirinya sendiri yang bisa saja pihak yang dihina lebih baik dari yang menghina dan itulah yang lazim terjadi, sebab penghinaan itu hanya dilakukan oleh orang yang hatinya dipenuhi akhlak-akhlak tidak baik dan tercela, jauh dari akhlak-akhlak yang baik. (Tafsirweb 2024) Oleh karena itu Nabi bersabda.

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَرَّ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: Cukupilah seorang berbuat buruk saat dia mencela saudaranya sesama muslim" (Muslim).

Diantara bentuk kekerasan yang sering terjadi dilingkungan sekolah adalah Bullying, bullying merupakan salah satu jenis kekerasan yang sifatnya spesifik. Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang mengganggu pihak lain dan memiliki implikasi personal yang beragam (Erich Fromm 2008) kekerasan terjadi apabila kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang dihalangi, karena energi yang terhalang itu dapat beralih menjadi energi yang destruktif melalui tindakan agresif. Kekerasan merupakan setiap tindakan yang mengganggu orang lain, baik fisik maupun psikologis (Salmi Jamil 2003).

Diantara hal yang harus dihindari yaitu bullying, Bullying dapat menimbulkan dampak serius dan jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat, terutama korban. beberapa dampak utama dari bullying pada korban depresi, kecemasan rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, stres pasca-trauma (PTSD) gangguan makan depresi. dalam bidang akademik siswa yang sering dibully akan, penurunan prestasi akademik, ketidakhadiran di sekolah, kesulitan berkonsentrasi, kehilangan minat belajar dan masi banyak lagi hal ditimbulkan dari bulliying ini. cara mencegah bullying membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. berikut adalah beberapa strategi efektif untuk mencegah bullying disekolah yaitu mengembangkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan konsisten, melatih staf sekolah untuk mengenali dan menangani bullying, menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif, melibatkan siswa dalam program pencegahan bullying, meningkatkan pengawasan di area-area berisiko tinggi, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum.

8. Surah Al-A'raf Ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Dalam tafsir alwajiz Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah dia mengatakan bahwa maksud ayat tersebut yaitu jadilah engkau pemaaf atas perangai-perangai manusia, jangan bebani mereka dengan sesuatu yang berat, dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan. ma'ruf adalah perbuatan atau perkataan baik yang sesuai secara akal dan syariat. serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. maka jangan kamu perlakukan mereka sebagaimana perlakuan mereka dengan keburukan.

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Dalam berbagai ajaran agama serta kepercayaan dan termasuk juga agama islam, sikap altruistik memang dijadikan bentuk idealisme perilaku. Artinya, manusia hendaknya diharapkan secara tulus memohon maaf atas kesalahan mereka dan memberi maaf atas tindakan keliru yang mengena pada mereka. Saling memaafkan merupakan salah satu bentuk tradisi hubungan antar manusia, akan tetapi tradisi ini sering kali juga hanya merupakan ritual belaka. Dengan kata lain, perilaku tersebut dilakukan namun tidak disertai ketulusan yang sungguh-sungguh. Pada sisi lain, ada mitos yang mengatakan bahwa dengan memberi maaf maka beban psikologis yang ada akan hilang. Pada kenyataannya banyak orang yang memberi maaf kepada orang lain kemudian kecewa dengan tindakan tersebut. Hal ini terjadi karena permintaan maaf sering tidak ditindaklanjuti dengan perilaku yang konsisiten dengan permintaan maaf tersebut. Meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Droll 1984).

Memaafkan dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCullough 2003). Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini adalah nilai memaafkan. Di sekolah, merupakan tanggung jawab bersama guru dan staf pendidikan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memaafkan sebagai bagian integral dari pembelajaran mereka.

Salah satu alasan utama mengapa nilai memaafkan harus ditanamkan di sekolah adalah karena lingkungan sekolah adalah tempat di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Mereka belajar, bermain, dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya serta guru di sekolah. Oleh karena itu, sekolah adalah tempat yang tepat untuk memberikan contoh dan mengajarkan praktik memaafkan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang sehat.

9. Surat An-Nisa' Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Ra-sul-Nya, dan ulil amri di antara kalian.

Dalam tafsir jalalain disebutkan maksud ayat tersebut yaitu (hai orang-orang beriman! taatlah kamu kepada allah dan kepada rasul-nya serta pemegang-pemegang urusan) artinya para penguasa (di antaramu) yakni jika mereka menyuruhmu agar menaati allah dan rasul-nya. (dan jika kamu berbeda pendapat) atau bertikai paham (tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada allah) maksudnya kepada kitab-nya (dan kepada rasul) sunah-sunahnya; artinya selidikilah hal itu pada keduanya (yakni jika kamu benar-benar beriman kepada allah dan hari akhir.

Taat terhadap guru dan orang tua dan disiplin terhadap aturan sekolah sangat membantu anak dalam mencapai tahap perkembangan yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Setiap orangtua maupun guru memiliki cara berbeda dalam mendisiplinkan anak. Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Wantah ada beberapa yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan disiplin pada anak, sebagai berikut.

1. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan.
2. Memberikan pilihan secara bebas kepada anak.
3. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar anak patuh.
4. Membuat sistem reward (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin.
5. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak, agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.
6. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh anak.
7. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak. (Wantah 2007)

Tujuan khusus taat terhadap guru, orang, aturan sekolah dan disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri. Tujuan disiplin adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi peraturan yang sudah dibuat.

KESIMPULAN

Kewajiban belajar merupakan bagian dari ajaran agama yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kewajiban belajar dianggap sebagai ibadah yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah. Proses belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Dengan belajar, siswa diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan yang baik dapat memperkuat moral siswa sehingga mereka mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Melalui pembelajaran, siswa juga didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti Agar belajar dapat memberikan dampak maksimal terhadap akhlak dan moral siswa, pendidikan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi juga berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, (2005) al-Jami' Li Ahkam alQuran, Jilid 10 Kairo: Maktabah al-Shafa
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, (1974) Tafsir AlMaraghi, Juz 28, t.t.: t.p
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, (1974) Tafsir Al-Maraghi, Bairut Turki, Dar Al-Fikr Al-Qur'an Online Bahasa Indonesia, <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>
- Ar-Rifai, M.N. (2000) Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani.
- Cara Siswa Beretika pada Gurunya, <https://stekom.ac.id/artikel/cara-siswa-beretika-pada-gurunya>
- Devi Ayu Lestari, (2024) Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Volume. 4 No. 3
- Dewi Fatimah Putri Arum Sari (2022) "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11" Vol.10 No 2
- Droll, D. M. (1984) Forgiveness: Theory and Research. Dissertation Abstracts International-B, 45, 2732.
- Erich Fromm, (2008) Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Lukmanul. (2019) Studi Hadits Birrul Walidain. UIN Sunan ampel Surabaya
- Hamka, (2000) Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas 2000
- Hasani, M. (2017) Urgensi Belajar dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ,
- Hofifah Astuti, (2021) Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1
- Ibrahim, Tafsir Tematik, (2021) Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an, Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 19 No. 2,
- Indra Jati Sidi, (2004). Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif. Puskur Balitbang Depdiknas., Jakarta.
- Lilie Chann, (2019) "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadist Nabi saw", digilib.uin-sby.ac.id dikutip pada tanggal 2
- Maghfira Salsabilla, dkk (2022) . Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri, Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Terakreditasi Kemenristekdikti No. 85/M/KPT/2020 Vol 20 No 1
- Mahali, M. (2002) Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an . Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mahmud Yunus, (1978) Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Hida Karya Agung
- Mahmud Yunus, (1979) Tafsir Al-Qur'anul Karim, Chai Chee Road Singapore, Basheer Ahamed
- Mahmudah, I., & Hidayat, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(1), 859–868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2014>
- Masykur, Siti solekhah (2021) "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)" jurnal studi keislaman Volume 2, No 2
- McCullough, M.E, Fincham, F.D and Tsang, J. (2003) Forgiveness, Forbearance and

- Time : The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 540-557
- Membangun Akhlak Mulia: Pendidikan Moral dalam Islam, <https://cendekiamuslim.or.id/membangun-akhlak-mulia-pendidikan-moral-dalam-islam>
- Mumammad qurais shihab Tafsir Al-Misbah. (2003) Jakarta: Lentera Hati
- Pinayungan, T (2020). konsep Menuntut Ilmu Menurut Ust Adi Hidayat. IAIN Purwokerto,
- Prof Dr. Hamka, (1999) Tafsir Al Azhar (Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional pte ltd Singapura
- Rasidin Ahmad Saputra (2023) Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam Insan Cendekia, *Jurnal Studi Islam Sosial Dan Pendidikan*
- Risyad Sani Ridwansyah, (2022) Tafsir Tematik Pendidikan Akhlak Di Rumah Tahfizh Anak Bandung, *Jurnal Sophist Vol. 4 No.2*
- Salmi Jamil. (2003) Kekerasan dan Kapitalisme: Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-hak Azasi
- Surah lukman ayat 17 arab, latin, terjemah dan tafsir, <https://tafsirweb.com/7501-surat-luqman-ayat-17.html>
- Wahyudin, W (2017) Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica Jurnal Kajian Keislaman*
- Wantah, M. J. (2007) Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Keuangan
- Yusuf Qardhawi, (1998) Alqur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Gema Insani Press,